

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Ahmad Baihaqi Soebarna

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E-Mail: ahmad.baihaqi16@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Dalam perkembangan wacana studi ke-Islam-an, hermeneutika menjadi produk baru yang kerap digaung-gaungkan. Dilthey dalam metode hermeneutikanya, diilhami oleh Scheleiermacher, dikenal sebagai tokoh hermeneutika modern yang berusaha memahami manusia dengan tidak hanya melalui sisi lahiriahnya saja. Namun secara rasional dan komprehensif Dilthey berupaya untuk memahami sisi batiniahnya (Innerlebens). Dengan menggunakan perspektif Hermeneutika Sosial-Humanis Wilhem Dilthey, diharapkan dapat mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam pesan-pesan Ketuhanan melalui penerimaan wahyu oleh Nabi Muhammad. Menjadi suatu yang wajar apabila masih banyak kalangan intelektual, khususnya sarjana muslim masih ragu untuk “membeli” produk baru ini. Pasalnya, kebanyakan dari sarjana muslim masih terikat dengan metode-metode penafsiran ulama klasik, oleh karena kehadiran Hermeneutika sebagai metode baru dalam pengkajian Al-Qur'an kerap kali masih menerima perdebatan. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki keistimewaannya tersendiri, mulai dari tatanan bahasa hingga kedalaman makna pada tiap-tiap ayatnya. Diturunkan kepadamansia dan mengandung nilai-nilai yang sangat manusawi, dan Muhammad dapat dikatakan sebagai “manusia pilihan” sejak pengangkatannya sebagai nabi ketika menerima wahyu Ilahi. Untuk merawat kembali semangat kenabian Muhammad dalam perjuangannya sebagai pemimpin terakhir, perlu untuk menelusuri kembali kehidupan yang melatarinya, mulai dari konteks sosial serta kultural. Melaluinya kita dapat memahami ekspresi-ekspresi serta pengalaman-pengalaman dalam perjuangannya sebagai penerima wahyu terakhir sekaligus sebagai pemimpin, juga ekspresi-ekspresi masyarakat Arab ketika menerima apa yang disampaikan oleh Muhammad melalui ekspresi-ekspresinya sebagai penerima.

Kata Kunci: Hermeneutika, Romantisisme, Wilhelm Dilthey, Al-Qur'an, Nabi Muhammad

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya ciptaan (Qs. [95]: 4). Sebagai bukti kesempurnaan tersebut, maka Tuhan mengangkat manusia

sebagai pemimpin di muka bumi (Qs. [2]: 30) dengan kewajiban untuk selalu menjaga dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya semua yang diciptakan oleh Tuhan. Maka Tuhan menciptakan manusia-manusia lain, bertujuan agar mereka saling mengenal satu sama lain, membentuk suatu “lembaga” yang disebut sebagai suku dengan didasarkan pada *Collective Consciousness*. Maka lahirlah keberagaman tradisi serta budaya, hingga secara sadar bersama-sama membantu dan pada puncaknya saling menghargai sebagai wujud ketaqwaan kepada Tuhan (Qs. [49]: 13) dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi.

Homo Homini Socius menandakan bahwa tiada manusia yang sanggup menjalankan kehidupannya sendiri, baik secara lahir maupun batin. Dalam konteks batiniah, tentu manusia membutuhkan sesuatu yang lebih tinggi daripada mereka, tidak tertandingi maupun ditanding untuk dijadikan sandaran bagi aspek spiritual manusia dalam kehidupannya. Beberapa menyebutnya dengan istilah *The Higher* ada juga yang menyebutnya *The Other*, penyebutan dan istilah-istilah yang dimaksud jika agama Islam adalah Allah SWT. Secara lahiriah (Individu maupun sosial) manusia butuh relasi agar tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupannya. Memenuhi kebutuhan manusia, maka Tuhan menjadikan manusia Berpasang-pasangan. Di samping agar manusia efektif dalam menjalani tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin (Qs. [49]: 13) dan beribadah kepada-Nya agar senantiasa ingat tujuan penciptaannya (Qs. [51]: 56).

Memahami manusia yang lain akhirnya menjadi suatu keharusan, untuk menghindari perpecahan antar sesama manusia dalam kehidupannya bermasyarakat. Psikologis merupakan aspek yang sensitif dalam diri manusia, karenanya merupakan penentu bagi perkembangan dirinya sebagai individu yang dapat memberikan dampak besar dalam bertingkah laku di hadapan masyarakat. *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kemanusiaan) merupakan gagasan

seorang akademisi Jerman bernama Wilhelm Dilthey. Pada gagasannya, Dilthey menawarkan metode untuk memahami aspek-aspek sosial-kemanusiaan secara komprehensif.

Sebagai salah seorang penganut *Lebenphilosophie*, Dilthey berusaha untuk memperluas pandangannya terhadap manusia agar tidak dari sisi lahiriahnya saja, namun juga batiniahnya dengan *Verstehen* sebagai metode ilmiah dalam hermeneutikanya. Memahami bagaimana latar belakang kehidupannya mulai dari masa lalu (sosio-historis) hingga konteks sosial yang memengaruhinya masa kini. Gagasan Dilthey merupakan bantahannya terhadap

pemikiran Positivism Immanuel Kant yang hanya memandang manusia dari sisi lahiriah-empirisnya saja. Dilthey yakin, bahwa untuk memahami manusia perlu untuk memandangnya secara keseluruhan dan hal tersebut merupakan sesuatu yang mungkin. Dalam usahanya, Dilthey melebarkan cakrawala pemahamannya terhadap manusia dengan melibatkan historis serta *Innerleben*-nya atau sisi batiniahnya.

Pun halnya dengan Al-Qur'a, selain merupakan kitab suci dapat disebut sebagai produk sejarah. Untuk memahaminya, maka perlu untuk melakukan perjalanan historis, mengetahui konteks sosio-historis melatar belakangi mengapa ayat tersebut diturunkan, dalam ulumul Qur'and dinamakan dengan *Asbab An-Nuzul* nya. Mengetahui serta memahami *Asbab An-Nuzul* perlu dilakukan, demi menemukan makna kontekstual ketika ayat tersebut diturunkan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semata-mata agar ruang interpretasi dapat selaras dengan realitas yang berlangsung tanpa mengaburkan makna yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena kegiatan menafsirkan Al-Qur'an tidak dapat terlepas dari latar belakang sangmufassir, mulai dari pendidikan serta pemikirannya. Maka menjadi suatu yang lumrah apabila ditemukannya perbedaan terhadap hasil-hasil penafsirannya. Katankanlah, bahwa hal tersebut merupakan bukti kekayaan al-Qur'an, sebagai kitab suci yang merangkum kitab-kitab suci sebelumnya (Qs. [5]: 46).

Sebagai pengantar sekaligus mengawali pembahasan ini, penulis hendak mengutip perkataan Nur Cholis Madjid (Cak Nur), *"Ideologi itu berkembang, pun halnya dengan ilmu pengetahuan, tidak ada yang benar-benar mutlak. (...) Dengan kata lain kita harus menyejarah, bersatu dengan suatu konsep historis dan karena itu kita menjadi dinamis, terus berkembang, tidak ada yang harga mati."*

TINJAUAN PUSTAKA

Biografi dan Pemikiran Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filsuf yang terkenal dengan filsafat hidupnya, yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian pengalaman manusia yang menjadi sejarah hidupnya yang dipahami secara luas dan menyeluruh. Dalam proyek hermeneutikanya, Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman (*erlebnis*), makna (*ausdruck*) dan pemahaman (*Verstehen*). Ia sendiri menyandarkan pada karya seni sebagai objek hermeneutikanya.

Wilhelm Dilthey lahir pada tanggal 19 November 1833 di Biebrich yang berada di tepi sungai Rhain dekat kota Mainz. Ayahnya adalah pendeta Protestan Ibunya adalah seorang putri dirigen.²⁹ Riwayat pendidikannya, dimulai dengan menyelesaikan pendidikan lokal, kemudian melanjutkan pendidikan lanjutan di Weisbaden, kemudian pada tahun 1852 ia pergi ke Heidelberg (Universitas Heidelberg) untuk belajar Teologi. Setahun kemudian ia pindah ke Berlin karena ingin mempelajari kekayaan budaya di kota tersebut, terutama musik. Kedua orangtua Dilthey berharap agar Dilthey menjadi seorang pendeta, sehingga ia diharuskan melanjutkan belajar Teologi. Namun Dilthey terpengaruh oleh dua orang sejawatan ulung, Jacob Grimm dan Leopold Von Ranke yang mengalihkan ketertarikan dan minatnya kepada Sejarah dan Filsafat. Bahkan Dilthey menghabiskan waktu 12 sampai 14 jam dalam sehari untuk menekuni kedua ilmu tersebut.³⁰ Ia juga mempelajari berbagai bahasa seperti, Yunani, Ibrani, dan Inggris. Selama menjadi mahasiswa, ia sangat tertarik pada karya Schleiermacher (yang meninggal pada saat Dilthey masih berusia 1 tahun) dan mengagumi kemampuan intelektualnya, terutama dalam menggabungkan Teologi dan kesusasteraan dengan karyakarya kefilosofatan. Ia juga mengagumi karya terjemahan dan interpretasinya atas dialog Plato.³¹

Pada tahun 1864 Wilhelm Dilthey memperoleh gelar Doktor dan mengajar di Berlin, kemudian pindah dan menjabat sebagai Profesor Filsafat di Basel pada tahun 1867, Kemudian menjadi profesor di Universitas Kiel pada tahun 1868-1870, dan di Kiel ini ia mengalami konflik cinta segitiga dengan Marianne dan Lotte Hegewisch. Setelah itu pindah ke Breslau pada tahun 1871 untuk menjadi guru besar di sana. Kemudian ia kembali ke Berlin untuk menggantikan Herman Lotze pada tahun 1882-1905, dan disinilah karir kefilosofatannya menanjak.³² Berlin di zaman Dilthey diwarnai oleh politik monarki Prussia Otto von Bismarck dan industrialisasi besar-besaran. Keadaan ini berbeda dari Berlin di zaman Schleiermacher yang ada dalam suasana gerakan Romantisme. Dilthey sendiri terhitung ke dalam kalangan atas yang mapan, karena gaji profesor Jerman lebih dari cukup sehingga dapat mengarahkan diri pada idealisme dan wawasan liberal.³³

Bulhof melukiskan sosoknya sebagai “Seorang yang khas mewakili kelas para pejabat publik yang selama berabad-abad telah memainkan peran penting dalam monarki Prussia

²⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 35.

³⁰ *Ibid*, hlm. 45

³¹ *Ibid*, hlm. 45

³² E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 35.

³³ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 65

yang birokratis”. Sudah dapat ditebak bagaimana sikap kalangan ini. Dapat digambarkan sebagai aristokrat-aristokrat intelektual, mereka sangat kritis terhadap materialisme yang dibawa oleh elite industrial yang sedang naik dan bermacam krisis-krisis yang disebabkan oleh industrialisasi, antara lain ketercerabutan dari sejarah.³⁴

Setelah Revolusi 1848 kaum aristokrat intelektual ini merasa nilai-nilai mereka terancam oleh generasi kapitalistis dan juga kelas-kelas buruh yang cenderung pragmatis. Dilthey, seperti kalangannya ini, ingin mengembalikan perhatian pada sejarah, kebudayaan, dan kehidupan

mental yang mengalami krisis oleh perkembangan baru itu, maka dapat dianggap memiliki motif Romantik dalam pemikirannya seperti Schleiermacher.

Bagi Dilthey, hidup lebih dari sekedar realitas biologis, tetapi mencakup realitas yang sangat kompleks. Hidup menunjuk kepada semua keadaan jiwa, proses serta kegiatan baik sadar atau tidak sadar. Kehidupan terdiri dari banyak sekali kehidupan individual dan bersama-sama membentuk kehidupan semua umat manusia secara sosial dan historis. Semua Produk kehidupan seperti emosi, pikiran, tindakan sampai dengan lembaga sosial, agama, kesenian, ilmu pengetahuan dan filsafat adalah kehidupan.³⁵

Berangkat dari keyakinan seperti itu, Dilthey menolak setiap bentuk penjelasan transcendental atau penyempitan realitas seperti dalam positivism. Pemikiran, penilaian, norma dan semua aturan berasal dari kehidupan manusia empiris. Tidak ada standar deduktif yang berasal dari luar kehidupan. Maka Dilthey menolak pemikiran Kant tentang *Thing in itself* atau dunia ideanya Plato. Dengan demikian pemikiran, penilaian dan juga norma tak lepas dari unsur relativitas.³⁶

Jika Dilthey membicarakan ilmu kemanusiaan maka yang dimaksud adalah ilmu sejarah, ekonomi, ilmu hukum dan politik, ilmu kesusasteraan, psikologi dan lain-lain.³⁷ Dilthey membedakan secara mendalam antara *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu sosial / kemanusiaan). Ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu alam seperti, Kimia, Biologi, Fisika dan lainnya dapat dikatakan menggunakan metode induksi dan eksperimen dalam pengujiannya atau pengkajiannya. Metode ini lebih

³⁴ *Ibid*, hlm. 66

³⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1981, hlm. 88.

³⁶ Ilse N. Bulhof, *Wilhelm Dilthey A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*, London: Martinus Nijhoff Publishers, 1980, hlm. 2.

³⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1981, hlm. 89.

bersifat *Erklären* atau menjelaskan dari pada *Verstehen* (Pemahaman atau memahami). Sedang pada ilmu-ilmu kemanusiaan memerlukan pendekatan terhadap suatu objek yang dapat menembus dan menelusuri pengalaman setiap objek kajiannya. Melalui pemikirannya, Dilthey menawarkan konsep hermeneutika sebagai metode bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*).

Hermeneutika Dilthey: *Geisteswissenschaften* sebagai Upaya Memahami Manusia secara Rasional dan Komprehensif

Studi tentang manusia memang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam karena objek mereka bukan hanya sekedar penampakan indra saja, pun tidak hanya refleksi realitas dalam kesadaran, tetapi lebih pertama dan terutama yaitu realitas batin, perpaduan pengalaman dalam diri manusia sendiri. Namun, realitas ini yang dialami dalam diri kita akan menimbulkan kesulitan besar dalam hal pemahaman objektifnya. Selain itu, pengalaman batin apa pun, melaluinya membuat saya sadar akan sifat saya, namun hal tersebut tidak dengan sendirinya membawa saya kepada kesadaran akan kepribadian saya sendiri. Saya hanya akan dapat mengalami hal tersebut melalui perbandingan diri saya dengan orang lain; pada saat itulah saya menjadi sadar akan apa yang membedakan saya dari orang lain.³⁸

Kajian Wilhelm Dilthey berfokus kepada *Geisteswissenschaften*. Dan selanjutnya ia juga membedakan pengertian tentang pengalaman-pengalaman manusia. Dalam bahasa Jerman ada dua kata yang bila diterjemahkan berarti “pengalaman”, yaitu *erfahrung* dan *erlebnis*. Perbedaannya yang pertama biasanya diartikan sebagai pengalaman pada umumnya, sedang yang terakhir bermakna khusus atau dalam istilah Dilthey dikonotasikan dengan pengalaman yang hidup. Pemikiran Dilthey juga merambah kepada persoalan sebab-akibat. Mengenai sistem penyebab, dalam kaitannya dengan sejarah Dilthey membaginya dalam dua jenis, yaitu *Kausalzusammenhang*³⁹ dan *Wirkungszusammenhang*⁴⁰ yang kedua hal

³⁸ “*Human studies have indeed the advantage over the natural sciences that their object is not sensory appearance as such, no mere reflection of reality within consciousness, but is rather first and foremost an inner reality, a coherence experienced from within. Yet the very way in which this reality is experienced within us raises the gravest difficulties as to its objective apprehension. Moreover, any inner experiencing, through which I become aware of my disposition, can never by itself bring me to a consciousness of my own individuality. I experience the latter only through a comparison of myself with other people; at that point alone I become aware of what distinguishes me from others*”, dalam Wilhelm Dilthey, *The Rise of Hermeneutics*, New Literary History, vol. 3 no. 2, The Johns Hopkins University Press, 1972, hlm. 231

³⁹ *Kausalzusammenhang*: *nexus* (kedekatan) antara sebab dan akibat bersifat mekanis, seperti terdapat dalam ilmu-ilmu alam yang menggunakan sistem penyebab di mana sebab sementara mendahului akibat.

⁴⁰ *Wirkungszusammenhang*: sistem dinamis atau proses di mana fakta atau peristiwa mempengaruhi atau menampung hasil dalam sistem kehidupan.

tersebut dikatakan sebagai *Erklären* atau analisis terhadap kausalitas untuk menemukan hukum-hukum alam. Pemikiran-pemikiran Dilthey tersebutlah yang membentuk corak hermeneutikanya, yang cenderung berbeda dengan pendahulunya yang begitu ia kagumi Schleiermacher, dan hermeneut-hermeneut setelahnya.⁴¹

Teori '*Verstehen*' Dilthey diilhami oleh Schleiermacher. Istilah teknis ini mengandung artimemahami suatu gagasan, suatu tujuan, suatu perasaan yang diekspresikan secara empiris sebagai kata-kata atau gerak isyarat (verbal dan non-verbal). Apa yang dipahami dari suatu ekspresi ialah makna dari ekspresi itu yang dipersepsi oleh manusia, makna dari kehidupan manusia menghayati hidup agar bermakna dan manusia cenderung untuk mengekspresikan makna tersebut. Ekspresi ini dapat dipahami menurut prinsip-prinsip epistemologi Dilthey yang mendasari metodologi studi-studi kemanusiaan atau menurut Dilthey, *Geisteswissenschaften*.

Untuk memahami konsep hermeneutika Dilthey, menjadi suatu yang wajib untuk terlebih dahulu memahami secara mendalam kerangka pemikiran Dilthey terkait proses *Verstehen* dalam *Geisteswissenschaften*. Pertama, mengenali secara akrab proses-proses mental. Melalui proses-proses mental setiap orang dapat menghayati dan mengekspresikan makna kehidupan. Sebagai manusia, ekspresi-ekspresi itu berasal dari kegiatan-kegiatan interaksi baik antara individu dengan dirinya sendiri atau dengan masyarakat. Kedua, memahami ekspresi membutuhkan pengetahuan terkait konteks dimana ekspresi tersebut diutarakan, dengan melakukan kajian yang sistematis terhadap konteks tersebut. Ketiga, memahami ekspresi membutuhkan pengetahuan akan sistem kultural dan sosial, sebab hal tersebut menentukan sifat ekspresi. Untuk memahami kalimat yang seseorang utarakan, terlebih dahulu harus mengenal bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena untuk mengenal bahasa harus lebih dahulu mengenal kata-kata atau diksi yang membangun bahasa tersebut, dari kata-kata tumbuhlah pemahaman akan bahasa, kemudian pada gilirannya mengenali kata-katanya dengan lebih baik.

Persoalan '*Verstehen*' diambil Dilthey dari Schleiermacher dengan praktiknya untuk penafsiran, sedang kegunaan yang utama untuk mempertahankan keabsahan penafsiran terhadap romantisme dan subyektivisme, sekaligus memberikan pembenaran bagi keabsahan itu agar menjadi dasar kepastian bagi pengetahuan historis—juga menjadi pelengkap bagi dasar *Geisteswissenschaften*. '*Verstehen*' diangkat oleh Dilthey ke dalam sistem epistemologi

⁴¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 73.

dan metodologi. Sedang *Geisteswissenschaften* yaitu tentang sejarah perkembangannya, tentang ciri- ciri khasnya, tentang obyek dan tujuannya. *Geisteswissenschaften* menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mandiri berkat usaha Dilthey yang meletakkan dasar-dasar epistemologisnya, sehingga statusnya berdampingan dengan *Naturwissenschaften* atau ilmu-ilmu alam.

Dilthey ingin memberi justifikasi rasional untuk *Geisteswissenschaften*. Dia ingin membuat apa yang disebutnya “kritik atas rasio” historis (*Kritik der Historischen Vernunft*)⁴² Menurut Dilthey, mengetahui orang lain secara benar, tidaklah cukup apabila hanya menginspeksinya dari sisi lahiriah. Oleh karena untuk mengetahui seseorang secara person merupakan tugas dari ilmu-ilmu kemanusiaan. Warisan-warisan hermeneutika Schleiermacher yang diterima oleh Dilthey diterapkan pada *Geisteswissenschaften*, menurutnya ada dua hal yang membantu seseorang untuk mengetahui sisi batiniah orang lain. Pertama adalah konteks yang sama, atau yang disebut oleh Schleiermacher sebagai “lingkup” dan di kemudian hari dalam fenomenologi Husserl disebut sebagai *Lebenswelt*, dunia kehidupan. Ketika menempati dunia sosial-historis yang sama dengan orang lain, maka akan menemukan kesamaan cara berpikir, cara hidup dan pada akhirnya ada juga cara yang kurang lebih sama dalam menghayati sesuatu. Dengan cara tersebut, seseorang akan tersambung dengan orang lain. Dengan kata lain, kesamaan konteks sosial-historis dan empati merupakan akses menuju kehidupan batiniah orang lain. Dilthey dengan metode *Geisteswissenschaften*-nya dapat dikatakan sebagai pembaharu bagi pemahaman Schleiermacher.

Geisteswissenschaften merupakan dasar bagi hermeneutika Dilthey, dengannya Dilthey melibatkan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya sekaligus merupakan bentuk pemahaman yang khusus. Ada tiga unsur penting yang terkandung dalam *Geisteswissenschaften* dan sebagai ciri khas bagi metode hermeneutika Dilthey, yaitu *Verstehen* (memahami), *Erlebnis* (dunia pengalaman batiniah) dan *Ausdruck* (Ekspresi hidup) dimana ketiganya saling berkaitan dan saling mengadakan.

Verstehen atau pemahaman adalah suatu proses menelusuri kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi kejiwaan yang ditampakkan melalui indera atau bahasa tubuh. Memahami adalah mengetahui yang orang lain alami dengan meniru pengalamannya. Dengan kata lain, *Verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman

⁴²F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 74.

seseorang.⁴³

Mengenai pengalaman, Dilthey membaginya menjadi dua—tetap berada dalam satu konteks dan saling berkaitan. Pertama, yaitu *Erlebnis* adalah kenyataan sadar keberadaan manusia dan merupakan kenyataan dasar hidup darimana segala kenyataan dieksplicitkan.⁴⁴ Namun *Erlebnis* masih membedah pengalaman seseorang secara umum. Kedua, pada keadaan yang sama yaitu *Erfahrung* adalah pengalaman yang bersifat khusus, spesifik atau dalam istilah Dilthey dikonotasikan dengan pengalaman yang hidup. Boleh dikatakan, jika *Erlebnis* merupakan pengalaman yang “menghidupkan”, maka *Erfahrung* merupakan pengalaman yang “dihidupkan” atau dengan kata lain yaitu “Penghayatan”. Pada dasarnya, keduanya merupakan langkah Dilthey untuk memahami manusia melalui pengalaman-pengalamannya.

Bagian lain dalam memahami manusia melalui ekspresi atau ungkapan-ungkapan kejiwaan, Dilthey menyebutnya dengan *Audruck*. Ekspresi muncul dalam berbagai bentuk tindakan (*form of expression*). Pertama, yaitu ekspresi bentuknya tetap dan identik, seperti rambu-rambu lalu lintas dan marka-marka jalan, wahyu jika memasukkannya ke dalam pembahasan agama. Kedua, Ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan yang panjang. Dapat dianalisis ketika ragam ekspresi tingkah laku Nabi Muhammad ketika menerima wahyu yang diberikan oleh Tuhan. Ketiga, Ekspresi spontan seperti tersenyum, tertawa, kagum dan seterusnya.

Melalui ciri khas dari metode beserta unsur-unsur di dalamnya, Dilthey berhasil mendasarkan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan pada suatu metode khas yang berbeda dari metode ilmu-ilmu alam, yakni *Verstehen*, sehingga lewat Dilthey, Hermeneutik juga berkembang menjadi metode dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Ilmu-ilmu ini mendekati obyeknya, yaitu manusia dan kebudayaannya, dengan melibatkan diri untuk memahami makna, berbeda dari ilmu-ilmu alam yang mendekati obyeknya, yaitu alam, dengan

⁴³ I Ketut Wisarja, *Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*, Jurnal Filsafat Desember 2003 Jilid 35 Nomor 3, hlm. 206. Lihat juga F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* (terj.) Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1987, hlm. 162 dan W. Poesprodjo, *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987, hlm. 57.

⁴⁴ I Ketut Wisarja, *Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*, Jurnal Filsafat Desember 2003 Jilid 35 Nomor 3, hlm. 205. Lihat juga F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* (terj.) Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1987, hlm. 160 dan W. Poesprodjo, *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987, hlm. 54.

mengambil jarak untuk menjelaskannya secara kausal.⁴⁵

Memahami diri sendiri tidak bisa terlepas dari universal manusia. Dalam artian, memahami apa yang sebenarnya terjadi dan kemudian melahirkan ekspresi yang bisa ditangkap orang lain tidak bisa terlepas dari hubungan batin antara manusia secara universal dengan masing-masing individu. Dilthey berpendapat, bahwa tidak akan mungkin bisa memahami orang lain tanpa memahami diri sendiri terlebih dahulu. Atau dalam bahasa lain, mutlak memahami dirisendiri sebelum bisa memahami orang lain. Seseorang bisa melakukan pemahaman terhadap kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman batinnya (*Erlebniz*). *Geisteswissenschaften* bukanlah ilmu pasti sebagaimana ilmu-ilmu alam, namun Dilthey yakin bahwa dengan metode-metodenya dapat menjangkau ilmu-ilmu kemanusiaan dengan metode- metode ilmiah.

METODE PENELITIAN

Rujukan dalam pembahasan ini menggunakan bahan tertulis seperti dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, artikel, thesis dan disertasi yang secara langsung (primer) membahas judul/topik terkait maupun tidak secara langsung (sekunder) meliputi subjek maupun objek dalam penelitian ini. Maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena substansi penelitian kepastakaan terletak pada muatannya, artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide, dsb. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yakni mengumpulkan dokumen-dokumen yang membahas secara langsung maupun tak langsung berkaitan dengan biografi, pemikiran dan metode Wilhelm Dilthey dan Sejarah Nabi Muhammad. Pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif-filosofis. Deskriptif pada konteks pembahasan ini, yaitu memberikan gambaran serta informasi secara rinci dan terbuka terkait Wilhelm Dilthey—sesuai kapasitas pemahaman penulis—merujuk pada dokumen-dokumen yang ditemukan. Sedangkan filosofis adalah analisa mendalam suatu redaksi—dalam hal ini pemikiran dan metode—yang tampak bertentangan. Dapat diartikan, bahwa penulis berupaya untuk memberikan penjelasan mendalam terkait aplikasi metode Hermeneutika romantisisme Wilhelm Dilthey guna menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat di dalam sosok dan kepribadian nabi Muhammad. Mengingat pendekatan yang digunakan, penulis berorientasi pada metode berpikir deduktif, terlebih dahulu menemukan hal-hal teoritis, konseptual dan gagasan umum yang berkaitan dengan pembahasan , lalu

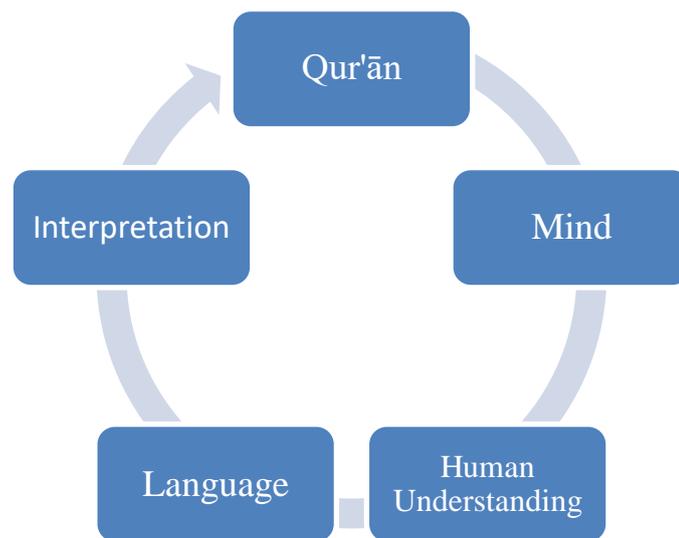
⁴⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 79.

menganalisis semua hasil temuan-temuan tersebut guna menghindari “penyempitan” pembahasan. Pada bagian akhir, penulis membuat kesimpulan dari pembahasan.

PEMBAHASAN

Hermeneutika sebagai Paradigma Baru untuk Memahami Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Semangat

Sudah berabad-abad Al-Qur’an sejak diterima Muhammad melalui wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun oleh Tuhan kepadanya. Al-Qur’an dapat dikatakan sebagai teks-teks yang sudah selesai, namun dunia sosial-historis, seperti praktik ritual, problem jender beserta problematika sosial yang lain adalah teks-teks yang belum selesai dan terus berubah, maka maknanya dapat terus berubah menurut pemahaman serta konteks yang melatari kehidupan para pelaku.



Gambar 1: Skema Siklus Pemahaman Manusia terhadap Interpretasi al-Qur’an

“This circle told us how human understanding the Qur’ān, which it began from mind, expressed within their languages then explained through interpretation.”

Selain menjadi kitab suci, Al-Qur’an menjadi rujukan bagi ragam pemecahan masalah sosial-kemanusiaan sekaligus menjadi sumber bagi wacana diskursus ilmu pengetahuan. Keistimewaan eksistensi Al-Qur’an terletak pada tatanan bahasanya, hal tersebut menunjukkan bahwa jelas Al-Qur’an bukanlah hasil dari buah pemikiran manusia. Al-Qur’an menarik perhatian semua kaum intelektual, baik dari kalangan muslim atau non-muslim. Para sarjana berlomba untuk mengkaji Al-Qur’an, dengan berbagai latar belakang

pemikiran serta ragam metode yang digunakan, semua demi menemukan makna-makna yang terkandung dalam setiap kata yang tersusun pada ayat-ayatnya. Hal tersebut menjadikan Al-Qur'an hingga hari ini tetap eksis, ditambah dengan hadirnya metode-metode baru dalam mengkajinya, terlihat seperti “memperbaharui” metode-metode penafsiran para ulama klasik—jika tidak boleh dikatakan dengan “menggeser”.

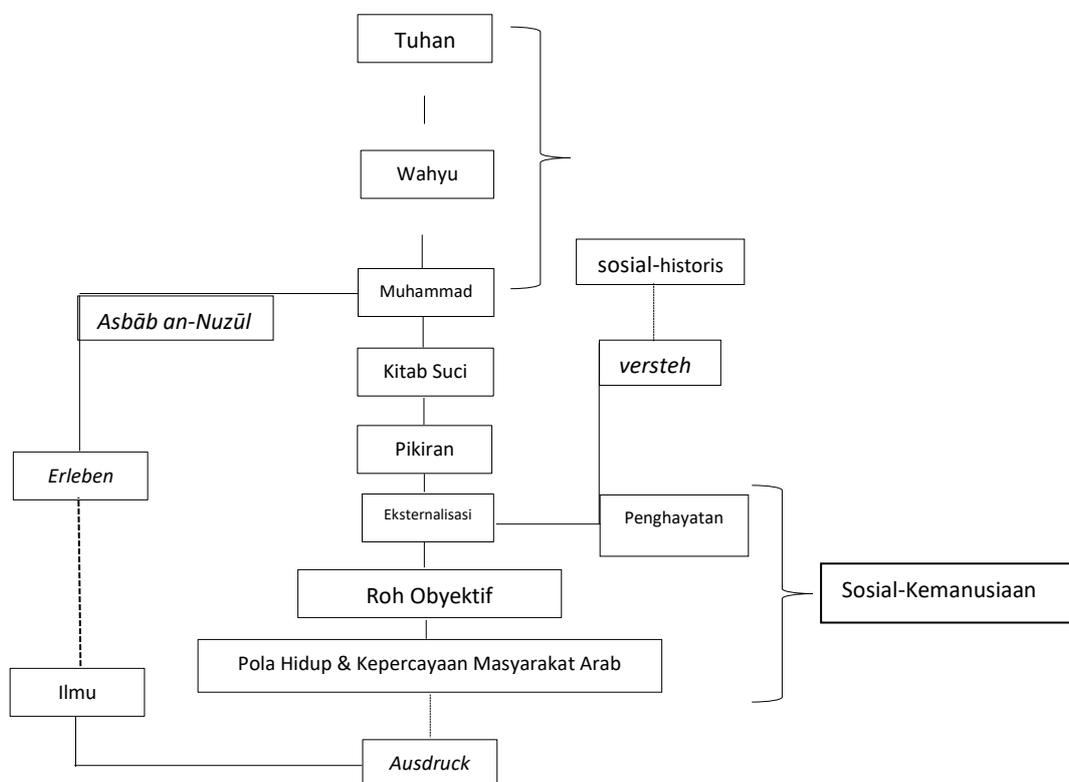
Dalam upaya “pembaharuan” tersebut, khususnya pada penafsiran Al-Qur'an, pastilah membutuhkan ragam pendekatan dalam penelitian, guna menghasilkan metode dan wacana baru yang bersifat sistematis dan ilmiah. Dimulai dengan memahami *Asbab An-Nuzul*, sebagai langkah awal untuk memahami sebab musabab turunnya suatu ayat, sekaligus melakukan penghayatan terhadap bagaimana keadaan sosial-historis ketika ayat tersebut diturunkan. Untuk memulainya, tentulah Nabi Muhammad yang menjadi sasaran utama, sebab beliau lah person yang menerima wahyu Tuhan dan mengetahui secara pasti mengapa ayat tersebut diturunkan.

Penafsir dituntut untuk ikut mengalami ekspresi-ekspresi (*Ausdruck*) dan pengalaman-pengalaman masyarakat Arab secara umum (*Erfahrung*), mengetahui pengaruhnya terhadap pengalaman baik lahiriah maupun batiniah Muhammad (*Erlebniz*) ketika menerima wahyu dan menjalin hubungan dengan sebab Tuhan menurunkan ayat dalam kondisi tersebut. Tuntutan tersebut perlu dilakukan agar kemudian dapat menghidupkan kembali ekspresi tersebut melalui interpretasi-interpretasi *Nacherleben* atau dalam *Lebenswelt* yang sesuai dengan fenomena sosio-kultural yang sedang berlangsung.

Mengutip perkataan Komaruddin Hidayat⁴⁶, “ (...) Satu hal yang bisa dikemukakan adalah bahwa dalam memikirkan, membahasakan, dan mengekspresikan pikiran tentang Tuhan dan ojek yang abstrak, manusia tetap menggunakan ungkapan yang familiar dengan dunia indrawi. Jadi, bahasa agama secara historis-antropologis adalah bahasa manusia tetapi secara teologis di dalamnya memuat kalam Ilahi yang bersifat transhistoris atau metahistoris”. Kesemuanya merupakan ijhtihad sang penafsir untuk memahami (*Verstehen*) sekaligus merawat kondisi sosio-kultural-historis Al-Qur'an dan Nabi Muhammad atau dapat diistilahkan dengan “Membumikan Al-Qur'an”. Dengan tujuan agar kemudian mengekspresikan kembali pesan-pesan Ketuhanan dengan bentuk penafsiran serta *Objektif Geist* dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung: Mizan, 2011, hlm. 157

Dengan kata lain, Hermeneutika sebagai paradigma baru berupaya menginterpretasikan bahasa agama dengan ragam bahasa manusia agar memperoleh makna yang obyektif, menemukan nilai-nilai yang kemudian dapat membentuk pribadi karakter baik individu dan hubungannya dengan dunia sosial. Sebab salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang sangat unik, meskipun diyakini sebagai firman Tuhan dan banyak ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang Diri Tuhan, ialah ungkapan-ungkapannya, yang secara psikologis, sangat manusiawi, sehingga sanggup menggugah imajinasi intelektual dengan penuh perasaan moral pembacanya.⁴⁷ Apa yang disarankan oleh hermeneutika Islam modern saat ini adalah sesuatu yang berbeda. Agama yang merupakan bagian dari kehidupan alami masyarakat tidak dapat dipisahkan secara bermakna dari negara, karena tidak dapat dipisahkan dari masalah kehidupan public.⁴⁸



Gambar 2: Skema Konsep Eksternalisasi Wahyu ke dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Wilhelm Dilthey

Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad pada kondisi dan waktu yang ditentukan oleh-Nya, dengan menyesuaikan kondisi sosio-kultural masyarakat Arab serta sosio-kultural-historis Nabi-nabi beserta kaum-kaum terdahulu. Lantas diterima oleh Nabi

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 69

⁴⁸ Mohammed A. Bamyeh, *Between Activism and Hermeneutics: One Hundred Years of Intellectual Islam in the Public Sphere*, Vol. 15 Article 14, Macalester International, 2005, hlm. 152

Muhammad sebagai *Khātimul Anbiyā'*, kemudian diekspresikannya wahyu-wahyu tersebut kepada para sahabat, lalu mengalami proses kodifikasi sampai akhirnya kita mengenal dan menerima hasilnya yang dalam bahasa agama disebut Kitab Suci. Sedang pengalaman-pengalaman lahiriah maupun batiniah yang dialami oleh Nabi Muhammad, lalu diekspresikan di hadapan para sahabat- sahabatnya kita kenal sebagai Hadis; baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan.⁴⁹

Kitab suci pada akhirnya dapat diterima umat Islam, sebagai dasar sekaligus pondasi bagi pemikiran-pemikiran. Melalui penghayatan, makna-makna yang terkandung di dalam tiap-tiap ayatnya memberikan pengalaman baik lahiriah maupun batiniah, memberikan nilai-nilai yang kemudian dieksternalisasi ke dalam roh obyektif.

Fenomena penerimaan wahyu oleh Nabi Muhammad serta proses kodifikasi kitab suci oleh para sahabat merupakan bagian dari sejarah tersendiri bagi kalangan Islam, mengandung semangat profetik yang melahirkan tradisi yang dibuktikan oleh para penghafal Al-Qur'an serta kegiatan peribadatan-peribadatan lain guna merawatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya dalam mengekspresikan kembali dengan tujuan menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman (*Re-Experiencing*/) historis yang dialami oleh Nabi Muhammad dalam menerima wahyu-wahyu dari Tuhan. Untuk memahami lebih dalam makna yang terkandung di dalam ayat-ayat dalam kitab suci, pemahaman literal tidaklah cukup untuk mencapainya.

Dalam istilah kajian Al-Qur'an, *Asbābun Nuzūl* tidaklah asing. Melalui *Asbābun Nuzūl*, dapat ditelusuri latar belakang mulai dari latar sosio-historis sebab ayat tersebut diturunkan sampai latar sosio-kultural bahkan historis-psikologis yang mengelilingi Nabi Muhammad ketika menerima wahyu-wahyu dari Tuhan. Secara radikal berupaya untuk memahami pengalaman lahiriah-batiniah sekaligus bagaimana Nabi Muhammad mengekspresikan ayat tersebut kepada para sahabat dan masyarakat Arab—bahkan hingga bagaimana tanggapan serta bentuk-bentuk ekspresi masyarakat Arab dalam menerima ekspresi Nabi Muhammad ketika menyampaikan wahyu tersebut.

Memahami melalui menghayati kembali—bersamaan dengan proses-proses sebelumnya—kondisi Nabi Muhammad, guna menemukan makna beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar kemudian dapat diekspresikan dengan dieksternalisasikan ke dalam kehidupannya sebagai individu dan interaksi dalam realitas sosial. Merawat semangat

⁴⁹ Mahmud Al-Thahan, *Taysir Musthalah Al-Hadist*, Beirut: Daar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah, 1405 H, hlm. 16.

kenabian dengan memahami, menghayati dan mengerahkan berbagai upaya untuk mencapai pengalaman- pengalaman Nabi Muhammad melalui latar sosio-kultural-historisnya.

Melalui satu-satunya nabi di dunia yang dilahirkan dalam sejarah yang penuh cahaya, Nabi Muhammad tidak banyak diketahui bagi kita khususnya pada masa awal kehidupannya; perjuangannya untuk memenuhi penghidupan, upayanya menuju kemandirian dan merealisasikannya secara bertahap serta menyakitkan dalam menghadapi tugas besar yang menunggunya tetapi sayangnya kita hanya punya sedikit laporan yang dapat diandalkan.⁵⁰

Muhammad muda, sebelum diangkat menjadi nabi dikenal sebagai seorang yang suka bermeditasi atau bertafakkur, introversi agak pemalu, agak penyendiri, dan *concern* akan kegelapan yang tengah menyelimuti masyarakatnya.⁵¹ Proses pengalaman religio-moral tersebut mencapai puncaknya pada suatu malam—belakangan dirayakan kaum Muslimin sebagai “Malam keputusan” (*Laylātu al-Qadr*)—ketika ia sedang tenggelam dalam relung renungan terdalam dalam gua hira.⁵² Kegiatan “menyendiri” Nabi Muhammad dapat dikatakan sebagai pengalaman batiniah (*Erlebniz*) dan dilakukannya secara teratur dalam beberapa hari atau beberapa minggu. Dan pada puncaknya, yaitu ketika ia menerima wahyu dari Malaikat Jibril, lantas tubuhnya berkeringat dan pulang ke rumah dalam keadaan menggigil dan bersimbah keringat, kemudian mengekspresikan (*Ausdruck*) pengalaman batiniahnya tersebut kepada istrinya.

Melalui fenomena tersebut, manusia memang perlu untuk menyendiri, seperti terbangun pada seperdua atau sepertiga malam untuk beribadah sekaligus merenung, guna menenangkan, menyeimbangkan dan menjauhkan hati serta pikiran dari prasangka-prasangka negatif terhadap seseorang ketika sedang mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Pemuda Muhammad sebelum menjadi Nabi dan sekian tokoh sejarah lainnya senang melakukan meditasi untuk memperoleh imajinasi dan gagasan besar yang kemudian mengubah jalannya sejarah.⁵³

Pada mulanya, Nabi Muhammad mengekspresikan bahasa-bahasa Tuhan atau dalam

⁵⁰ “Through the only one of the world prophets to be born within the full light of history, Muhammad is but little known to us in his early life: oh his struggle for a livelihood, his effort towards self-fulfilment and his gradual and painful realization of the great task awaiting him we have but few reliable report”, dalam Philip K. Hitti, *History of The Arabs from The Earliest Times to The Present*, London: Macmillan Education, 1970, hlm. 111.

⁵¹ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’a* (Edisi Digital), Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011, hlm. 31

⁵² *Ibid*, hlm. 32

⁵³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung: Mizan, 2011, hlm. 103

bahasa agama kita menyebutnya dengan “mendakwahkan”, terlebih dahulu ia mulai secara privat kepada keluarga dan teman-teman dekatnya, seperti Khadijah istrinya dan keponakannya Ali bin Abi Thalib. Mereka merupakan orang-orang pertama yang membenarkan dan mengakui kerasulannya. Sebagaimana kita dalam kehidupan sosial, pertama kali mendapat pembelajaran dari lingkungan keluarga sebelum memasuki institusi pendidikan serta mengikuti jenjangnya. Diajarinya secara bertahap dan perlahan-lahan mulai dari bagaimana merangkak, berjalan, berkendara lalu beribadah sembari ditanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai modal awal sebelum menghadapi dan menerima dunia sosial dengan nilai-nilai yang general. Tentu secara tidak langsung permulaan ekspresi penyampaian wahyu secara khusus Nabi Muhammad memberikan pelajaran bahwa sebelum memulai sesuatu yang besar, terlebih dahulu memulainya dari sesuatu yang kecil, memulainya dari orang-orang terdekat, seperti keluarga dan kerabat (Qs. 30: 38).

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa pengikut-pengikut pada masa awal dakwah nabi Muhammad berasal dari kalangan kelas bawah, yang dalam realitas sosial ialah mereka yang kekurangan baik secara ekonomi maupun edukasi. Perjalanan dakwah tersebut nyatanya mendapat pertentangan dari aristokrasi pedagang Makkah, menolak dakwah Nabi Muhammad dan menggunakan pengaruh mereka untuk membendunginya.⁵⁴ Ekspresi kebencian terhadap penyampaian dakwah Nabi Muhammad tersebut dapat disesuaikan konteks hari ini, tidak sedikit dari orang-orang aristocrat yang menarik simpati masyarakat kelas “melarat” hanya untuk dijadikan alat memenuhi kepentingan pribadi, yang apabila kepentingan tersebut sudah tercapai mereka ditinggalkan dan tiada dipedulikan lagi (Qs. 57: 20). Hal tersebut tidak lain merupakan bentuk penindasan terhadap kemanusiaan dengan mengatasamakan kekuasaan, dengan kata lain, perlakuan tersebut tergolong musyrik sebab memperhamba manusia yang secara tidak langsung mengangkat dirinya sendiri sama atau setingkat dengan Tuhan (Qs. 28:4). Untuk meminimalisir hal tersebut, sebagai pemimpin perlu memberdayakan khususnya masyarakat-masyarakat kecil, menghidupkannya dengan nilai serta perbuatan yang kemudian dapat mendorong semangat hidup untuk kembali berjuang memenuhi kebutuhan dan hidup dengan mandiri. Membangun lahan-lahan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, institusi pendidikan formal atau non-formal untuk menanamkan nilai-nilai moral sebagai modal menghadapi dunia sosial (Qs. 30:38, 5:2, 70:24-25).

⁵⁴ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'a* (Edisi Digital), Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011, hlm. 33.

Jika kita melakukan refleksi kembali kepada kehidupan Nabi Muhammad, sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya, kemudian ibunya dan ia hidup sebagai penggembala dengan ditemai pamannya. Ditambah dengan amanah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, melewati beragam peristiwa yang menggentarkan kondisi batiniahnya hingga pengalaman selama perjalanannya mengekspresikan wahyu Tuhan yang tentu menuai banyak perlawanan dari masyarakat Arab ketika itu. Tidak berhenti sampai disitu, peperangan yang merenggut nyawa pamannya ia hadapai dengan bijak. Sebagai pemimpin yang tidak mengenal menyerah demi membahagiakan umat manusia melalui pesan-pesan Tuhan (Qs. 02:112).

SIMPULAN

Dalam perkembangan wacana tentang studi ke-Islam-an, hermeneutika menjadi produk baru yang kerap digaung-gaungkan. Menjadi suatu yang wajar apabila masih banyak kalangan intelektual, khususnya sarjana muslim masih ragu untuk “membeli” produk baru ini. Pasalnya, kebanyakan dari sarjana muslim masih terikat dengan metode-metode penafsiran ulama klasik, oleh karena kehadiran Hermeneutika sebagai metode baru dalam pengkajian Al-Qur’an kerap kali masih menerima perdebatan. Memang, jika ditelisik secara historis, metode baru ini merupakan upaya yang digunakan para sarjana barat untuk menafsirkan bible. Namun, tidak berhenti sampai disitu, para sarjana barat yang mempelajari dunia timur (re: orientalis) dihadapkan dengan hal baru yang bahkan hingga hari menggugah naluri intelektual mereka untuk mengkajinya, yaitu Al-Qur’an.

Sebagai kitab suci, Al-Qur’an memiliki keistimewaannya tersendiri, mulai dari tatanan bahasa hingga kedalaman makna pada tiap-tiap ayatnya. Hal tersebut tidak dapat dihindari. Artinya, sarjana Muslim harus mulai memberanikan diri untuk mempelajari dan memahami guna melebarkan cakrawala intelektual di ranah kajian Al-Qur’an—jika tidak boleh dikatakan dengan “tidak boleh kalah” dengan perkembangan intelektual sarjana barat. Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada manusia dan mengandung nilai-nilai yang sangat manusawi, dan Muhammad dapat dikatakan sebagai “manusia pilihan” sejak pengangkatannya sebagai nabi sekaligus menerima wahyu Ilahi.

Untuk merawat kembali semangat kenabian Muhammad dalam perjuangannya sebagai pemimpin terakhir, perlu untuk menelusuri kembali kehidupan yang melatarinya. Melaluinya kita dapat memahami ekspresi-ekspresi serta pengalaman-pengalaman Nabi Muhammad dalam perjuangannya sebagai penerima wahyu terakhir sekaligus sebagai pemimpin, juga ekspresi-ekspresi masyarakat Arab ketika menerima. Dan kita, sebagai umat

Muslim memiliki kewajiban untuk memmanifestasikan nilai- nilai kemanusiaan yang terkandung dalam semangat kenabian Muhammad ke kehidupan sehari- hari. Dilthey dalam metode hermeneutikanya, diilhami oleh Scheleiermacher, berusaha untuk memahami manusia dengan tidak hanya melalui sisi lahiriahnya saja. Namun secara rasional dan komprehensif, Dilthey berupaya untuk memahami sisi batiniahnya (*Innerlebens*). Sebagai rasa syukur terhadap sumbangan pemikiran yang melahirkan metode-metode baru dalam kajian Al- Qur'an, disertai dengan pertimbangan terhadap konsekuensi-konsekuensi logis dan proses pemahaman yang mendalam, juga demi mengembangkan ilmu pengetahuan; dengan segala hormat, tulisan ini dipersembahkan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Wisarja, I Ketut. *Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*, Jurnal Filsafat Desember 2003 Jilid 35 Nomor 3
- Ankersmit, F.R.. *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*(terj.) Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Poesprodjo, W. *Interpretas.*, Bandung: Remaja Karya. 1987.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia. 1981.
- Bulhof, Ilse N. *Wilhelm Dilthey A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*. London: Martinus Nijhoff Publishers. 1980.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Al-Thahan, Mahmud. *Taysir Musthalah Al-Hadist*. Beirut: Daar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah.1405 H.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan. 2011.
- Hitti, Philip K. . *History of The Arabs from The Earliest Times to The Present*. London: Macmillan Education. 1970.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an* (Edisi Digital). Jakarta: Divisi MuslimDemokratis. 2011.

Dilthey, Wilhelm. *The Rise of Hermeneutics*. New Literary History vol. 3 no. 2. The JohnsHopkins University Press. 1972.

Bamyeh, Mohammed A. . *Between Activism and Hermeneutics: One Hundred Years of Intellectual Islam in the Public Sphere*. Vol. 15 Article 14. Macalester International. 2005